

# REVOLUSI PARADIGMA PERLINDUNGAN DAN PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP DI INDONESIA

**Sutoyo**

Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang  
Jl. Semarang No.5 Malang  
email:sutoyo.fis@um.ac.id

**Abstract:** The occurrence of many environmental cases in Indonesia, can not be seen from the technical aspects or juridical per se, but it is necessary to study aspects of the underlying. The occurrence of many environmental cases, both national and local, mostly sourced from human behavior irresponsible, do not care about the environment and selfish. It is strongly associated with the world view (paradigm) stakeholders, which on average is a follower Anthropocentrism paradigm that put the environment simply as a mean to meet human needs (shallow ecological movement). the Anthropocentrism paradigm must be revolutionized, as has been proven to have damaged power environment is very high. Religious paradigm according to religious teaching embraced by every citizen, is expected to be a solution to the shared environmental problems happened. With the religious paradigm of protection efforts and environmental management is an obligation that must be carried out based on the belief on commandments of the Lord.

**Key word:** revolution, anthropocentrism paradigm, religious paradigm.

**Abstrak:** Terjadinya berbagai kasus lingkungan hidup di Indonesia, tidak dapat dipandang dari aspek teknis atau yuridis semata, tetapi perlu dikaji aspek yang melatarbelakanginya. Terjadinya berbagai kasus lingkungan hidup baik nasional maupun lokal, sebagian besar bersumber dari perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab, tidak peduli terhadap lingkungan dan hanya mementingkan diri sendiri. Hal ini sangat terkait dengan cara pandang (paradigma) para pemangku kepentingan (*stake holder*), yang rata-rata merupakan penganut Paradigma Antroposentrisme yang menempatkan lingkungan hidup hanya sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan manusia (*shallow ecological movement*). Paradigma Antroposentrisme tersebut harus segera direvolusi, karena telah terbukti memiliki daya rusak lingkungan yang sangat tinggi. Paradigma religi sesuai ajaran agama yang dianut oleh setiap WNI, diharapkan dapat menjadi solusi atas berbagai permasalahan lingkungan hidup yang terjadi. Dengan paradigma religi maka upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan berdasarkan keyakinan atas perintah Tuhan.

**Kata Kunci:** revolusi, paradigma antroposentrisme, paradigma religi

Upaya perlindungan lingkungan hidup merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan, mengingat lingkungan hidup adalah sumber kehidupan. Terjadinya berbagai kasus lingkungan hidup di Indonesia, tidak dapat dipandang dari aspek teknis atau yuridis semata, tetapi perlu dikaji aspek yang melatarbelakanginya. Sumber terjadinya kerusakan lingkungan adalah perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab, tidak peduli terhadap lingkungan dan hanya mementingkan diri sendiri. Hal ini sangat terkait dengan cara pandang (paradigma) para pemangku kepentingan (*stake*

*holder*), yang rata-rata merupakan penganut Paradigma Antroposentrisme dengan menempatkan lingkungan hidup hanya sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan manusia (*shallow ecological movement*). Paradigma Antroposentrisme tersebut harus segera direvolusi, karena telah terbukti memiliki daya rusak lingkungan yang sangat tinggi.

Solusi yang penulis tawarkan untuk merevolusi paradigma *Antroposentrisme* dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup di Indonesia adalah: dengan menggunakan paradigma yang

mendasarkan pada keyakinan agama yang dianut oleh masing-masing warga Negara Indonesia. Paradigma ini disebut sebagai paradigma religi.

Bangsa Indonesia memiliki falsafah hidup dan sekaligus merupakan dasar Negara berupa Pancasila. Sila pertama Pancasila menyatakan: “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Sila ini menegaskan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang ber-Tuhan, yang menyatakan kepercayaan dan ketaqwaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Bangsa Indonesia percaya dan meyakini bahwa seluruh kehidupan yang ada di alam semesta ini adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang harus dijaga kelestariannya.

Seluruh ajaran agama yang dianut oleh bangsa Indonesia mengajarkan tentang perintah untuk menjaga dan melindungi lingkungan hidup serta memanfaatkannya dengan cara yang bijaksana. Seluruh ajaran agama melarang adanya perusakan lingkungan hidup. Apabila upaya perlindungan lingkungan dapat dilakukan berdasarkan keyakinan atas dasar perintah Tuhan, maka upaya ini akan dapat mencapai hasil yang sempurna. Karena keyakinan akan menuntun setiap orang untuk menjalankan semua perintah dan menjahui semua yang dilarang.

Jika *Arne Naes* dengan *Deep ecology* nyatelah berhasil menjadikan gerakan perlindungan lingkungan sebagai gaya hidup (*life style*), maka tentunya jika upaya perlindungan lingkungan yang didasarkan atas keyakinan bangsa Indonesia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, akan dapat memberikan hasil yang lebih efektif dari pada sekedar gaya hidup/*life style*. Keyakinan tersebut akan menjadi kekuatan moral (*morall force*) yang menuntun semua stake holder (Pemerintah, pengusaha, masyarakat) untuk mewujudkan upaya perlindungan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, apapun halangan yang dihadapi.

## **PARADIGMA PERLINDUNGAN DAN PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP MENURUT BERBAGAI AJARAN AGAMA YANG DIANUT OLEH WARGA NEGARA INDONESIA**

Bangsa Indonesia adalah bangsa besar, dengan penduduk lebih dari dua ratus lima puluh juta jiwa. Bangsa Indonesia memiliki keyakinan yang teguh kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ada enam agama yang secara resmi hidup di Indonesia, yang dipeluk oleh para pengikutnya, yaitu: Agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu.

Uraian berikut ini akan mengaji paradigma perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup menurut berbagai ajaran agama yang ada di Indonesia, yang dianut oleh para pemeluknya.

### **Paradigma Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Menurut Ajaran Agama Islam**

Islam sebagai salah satu agama yang dianut oleh mayoritas bangsa Indonesia, mempunyai ajaran yang berisi paradigma perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Kebenaran ajaran Islam, telah banyak teruji dan sejalan dengan hasil penelitian ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Dalam pandangan Islam, bahwa dimensi alam semesta secara makro berpusat pada dua tempat, yakni langit dan bumi. Langit sangatlah luas, karena keterbatasan akal dan kemampuan manusia, manusia tidak dapat mengetahui seluruh isi langit, melainkan hanya sebagian kecil. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Hadid ayat 4, yang artinya:

“Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar dari padanya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan” {Q.S. Al-Hadid (57):4}.

Allah S.W.T. telah menciptakan alam semesta dengan perhitungan yang sangat cermat dan tepat, sehingga menjadi ekosistem yang benar-benar sempurna bagi seluruh makhluk yang ada di dalamnya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an:

“Dan tidaklah Kami bermain-main menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya. Tidaklah Kami menciptakan keduanya melainkan dengan haq (benar), tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. {Q.S. Ad-Dukhan (44): 38,39}

“Yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu tidak sekali-kali melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang ?” {Q.S. Al-Mulk (67): 3}

“DIA menciptakan langit tanpa tiang sebagaimana kamu melihatnya, dan DIA meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi agar bumi tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembangbiakkan segala macam jenis makhluk bergerak yang bernyawa di bumi. Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik” {Q.S. Luqman (31): 10}

Kesempurnaan alam semesta ciptaan Allah SWT, disertai dengan hukum-hukum yang berlaku di dalamnya, yang disebut dengan *SUNNATULLAH* atau hukum alam (*natural of law*). ALLAH S.W.T. selalu mendorong manusia agar menggunakan akal fikirannya untuk mempelajari ciptaan-Nya.

Banyak ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berisi perintah agar manusia selalu berfikir dan berusaha meningkatkan kemampuannya. Bahkan dalam ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad S.A.W. (Q.S. Al-Alaq) berisi perintah agar manusia “membaca” (Iqro'). Hanya dengan berfikir, maka manusia akan dapat mengenal ALLAH S.W.T. dengan penuh kesadaran, karena mampu membuktikan kebenaran ajaran Agama Islam. ALLAH S.W.T. murka kepada orang-orang yang tidak mau menggunakan akalunya {(Q.S. Yunus (10): 100}.

ALLAH S.W.T. berfirman yang artinya:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang ALLAH S.W.T. turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)- dan Dia sebarkan di bumi segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran ALLAH S.W.T.) bagi kaum yang memikirkan.” {Q.S. Al-Baqoroh (2):164}

“Dan pada penciptaan dirimu dan pada makhluk yang bergerak yang bernyawa yang bertebaran (di bumi) terdapat tanda-tanda (kebesaran ALLAH S.W.T.) untuk kaum yang meyakini” {Q.S. Al-Jasyah (45): 4}

Setelah ALLAH S.W.T. menciptakan langit dan bumi, maka dicarilah makhluk yang sanggup mengemban amanah untuk menjaga ciptaan tersebut. Manusia sebagai makhluk yang sempurna, yang telah dianugerahi akal pikiran dan hati, yang dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk, menyatakan kesanggupannya untuk mengemban amanah tersebut. ALLAH S.W.T. berfirman:

“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.” {Q.S. Al-Ahzab (33): 72}.

Kesanggupan manusia untuk memegang amanah tersebut, disertai dengan peringatan dan perintah agar manusia tidak membuat kerusakan di bumi dan mampu menciptakan keadilan. ALLAH S.W.T. telah menggariskan suatu aklaq bahwa perbuatan pemaksaan dan kecurangan terhadap alam sangat dicela, perbuatan tersebut akan membawa mala petaka bagi manusia. Kenikmatan dunia dan akherat dapat dikejar secara seimbang, tanpa meninggalkan perbuatan baik dan menghindarkan kerusakan di muka bumi. Tuhan mengingatkan bahwa masa manusia untuk tinggal dan beriteraksi dengan lingkungannya di bumi, dalam relung waktu yang terbatas. Firman ALLAH S.W.T. yang terkait dengan hal tersebut antara lain:

“... dan bagimu ada tempat kediaman di bumi, kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan” {Q.S. Al-Baqarah (2): 36}

“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-NYA dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat ALLAH S.W.T. sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.” {Q.S. Al-A'raf (7): 56}

“Dan carilah (pahala) negeri akherat dengan apa yang telah dianugerahkan ALLAH S.W.T. kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana ALLAH S.W.T. telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu sekalian berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya ALLAH S.W.T. tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” {Q.S. Al-Qasas (28):77}

“Dan janganlah menuruti perintah orang-orang yang melampaui batas, yang berbuat kerusakan di bumi dan tidak mengadakan perbaikan” {Q.S. Asy-Syu’ara (26): 151-152}

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; ALLAH S.W.T. menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)” {Q.S. Ar-Ruum (30): 41}

“Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyak generasi sebelum mereka yang telah kami binasakan, padahal (generasi itu), telah Kami teguhkan kedudukannya di bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah kami berikan kepadamu. Kami curahkan hujan yang lebat untuk mereka dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka, kemudian Kami binasakan mereka karena dosa-dosa mereka sendiri, dan kami ciptakan generasi yang lain setelah generasi mereka” {Q.S. Al-An’am (6):6}

“Sesungguhnya ALLAH S.W.T. menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya. Dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaklah kamu menetapkannya dengan adil. Sesungguhnya ALLAH S.W.T. memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya ALLAH S.W.T. Maha Mendengar lagi Maha Melihat” {Q.S. An-Nisa’ (4):58}

“Wahai Dawud ! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan ALLAH S.W.T.. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan ALLAH S.W.T. akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan” {Q.S. Shaad (38): 26}

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan upaya perlindungan lingkungan. Begitu banyaknya ayat-ayat dalam Al-Qur’an, Sabda Nabi Muhammad S.A.W., Ijma dan Qiyas para ulama yang berisi perintah agar manusia (khususnya umat Islam), menjaga dan memelihara keseimbangan lingkungan.

Islam diturunkan ke dunia adalah sebagai rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil ‘alamin*). Karena kesempurnaan ajaran Agama Islam akan menuntun manusia dapat menciptakan kehidupan yang adil, serasi, selaras, seimbang bagi manusia, alam dan seluruh makhluk yang ada di alam semesta.

## **Paradigma Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Menurut Ajaran Agama Kristen**

Ajaran agama Kristen sangat memperhatikan aspek perlindungan dan kelestaraan lingkungan. Alam semesta merefleksikan penciptaan Tuhan yang sangat sempurna. Sabda Tuhan dalam Injil:

“Kemuliaan Tuhan dalam pekerjaan tangan-Nya dan dalam Taurat-Nya. Langit menceritakan Kemuliaan Allah, dan Cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya”(Mazmur 19:I-2)”

Terdapat dua aspek penting mengenai lingkungan dalam Kristen yaitu kepemilikan Allah dan pelayanan manusia. Allah sebagai sang pencipta menempatkan manusia sebagai ciptaan Tuhan yang hidup bersama makhluk ciptaannya yang lain (lingkungan sekeliling manusia). Manusia mempunyai hubungan yang tidak terpisahkan dengan alam semesta. Manusia berhubungan dengan hewan. Tuhan telah menciptakan suatu lingkungan hidup yang terdiri dari manusia dan segala disekelilingnya, baik selain manusia dengan manusia untuk membentuk suatu komunitas makhluk ciptaannya, dan di dalam komunitas ini manusia bertanggung jawab. Tuhan berfirman dalam Kitab Kejadian 2:19-20 yang berbunyi:

“Lalu Tuhan Allah membentuk dari tanah segala binatang hutan dan segala burung di udara. Di bawanyalah semuanya kepada manusia untuk melihat, bagaimana ia menamainya; dan seperti nama yang di berikan manusia itu kepada tiap-tiap makhluk yang hidup, demikianlah nanti nama makhluk itu.”

Firman Tuhan dalam Kitab Kejadian 2:15 yang berbunyi:

“Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu”.

Mengusahakan di sini berarti memanfaatkan alam untuk kebutuhan dan kesejahteraan manusia. Memelihara berarti menjaga alam agar tidak hancur dan tetap lestari. Untuk itu manusia diperintahkan agar menggunakan akal budinya dengan penyerahan dan ketekunan sepenuhnya. Dalam Matius 22: 37 tertulis Tuhan berfirman:

“Hendaklah engkau mengasihi Allah Tuhanmu dengan sebulat-bulat hatimu dan dengan segenap jiwamu dan sepenuh akal budimu”

Bumi adalah taman Allah dan manusia adalah penjaganya. Manusia dan lingkungan hidup adalah sesama ciptaan yang telah dipulihkan hubungannya oleh Tuhan Yesus Kristus, maka manusia, khususnya manusia baru dalam Kristus (2 Kor.

5:7), seharusnya membangun hubungan solider dengan alam. Hubungan solider berarti memperlakukan alam dengan penuh belas kasihan. Manusia harus merasakan penderitaan alam sebagai penderitaannya dan kerusakan alam sebagai kerusakannya juga.

Seluruh makhluk dan lingkungan sekitar tidak boleh diperlakukan semena-mena, tidak dirusak, tidak dicemari dan semua isinya tidak dibiarkan musnah atau punah. Manusia tidak boleh bersikap kejam terhadap alam, khususnya terhadap sesama makhluk. Manusia dan alam harus secara bersama menjaga dan memelihara ekosistem. Tuhan berfirman kepada Ayub yang berbunyi:

“Siapakah yang menghadapi aku, yang aku biarkan tetap selamat? Apa yang ada di seluruh kolong langit, adalah kepunyaanku” (Ayub 41:2)

Perlakuan manusia yang buruk terhadap alam terungkap dalam istilah seperti: “tanah yang terkutuk”, “susah payah kerja”, dan “semak duri dan rumput duri yang akan dihasilkan bumi” (Kitab Kejadian 3:17-19). Dengan perlakuan tersebut, maka manusia selalu dibayangi oleh rasa kuatir akan hari esok yang mendorongnya cenderung rakus dan materialistik (baca Matius 6:19-25 par.).

Menurut pandangan Kristen bahwa akar kerusakan lingkungan alam dewasa ini terletak dalam sikap rakus manusia yang dirumuskan oleh *John Stott* sebagai “*economic gain by environmental loss*”. Manusia berdosa memandang alam tidak hanya untuk memenuhi kebutuhannya, tetapi lebih untuk memenuhi keserakahannya. Manusia berdosa adalah manusia yang hakikatnya berubah dari “*a needy being*” menjadi “*a greedy being*” (Sabda, 2012).

Kerusakan lingkungan merupakan kegagalan manusia dalam melaksanakan tugas kepemimpinan atas alam. Pada hakekatnya kegagalan tersebut bersumber dari kegagalan dalam mengendalikan dirinya, khususnya keinginan-keinginannya (keserakahannya).

### **Paradigma Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Menurut Ajaran Agama Katolik**

Manusia melakukan perenungan untuk lebih mengerti lingkungannya dan mencoba untuk lebih memahami dengan segenap akal budi dan nuraninya, menghayati bahwa lingkungan telah memberikan manfaat yang besar bagi kehidupannya. Dengan perenungan dan penghayatan tersebut, manusia menemukan kesadaran hakiki yang mampu melihat hubungan

keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan antara manusia dengan lingkungan hidupnya.

Moral lingkungan hidup pada dasarnya bermula dari kesadaran hakiki manusia dalam menghadapi situasi hidup dan lingkungannya. Dalam ajaran Agama Katolik, sebagaimana termuat dalam Kitab Perjanjian Lama (PL), bahwa kosmos dipandang sebagai yang berbeda dari Tuhan. Dunia dilukiskan sebagai keadaan keindahan yang tidak sanggup diungkapkan secara penuh oleh gaya sastra, mazmur-mazmur dan kebijaksanaan. Kosmos dan segala kandungannya diciptakan oleh sabda Tuhan.

Bukan faham filosofis yang diterima, karena peristiwa penciptaan disingkapkan kepada pemikiran manusia. Gagasan ini adalah ajaran iman yang keberadaannya terus menerus diperteguh pada waktu berhadapan dengan percobaan-percobaan baru.

Tradisi Yahwista (Y) melukiskan: kosmos sebagai peristiwa yang tertuju pada Yahweh sebagai tempat kehadiran Tuhan bagi manusia. Manusia mempunyai hubungan yang tak terpisahkan dengan alam semesta. Manusia hidup berdekatan dengan hewan (Kitab Kejadian 2:19-20).

Tradisi Priester (P) (Kitab Kejadian 1:1; 2:4a), menitik beratkan pada tiga peristiwa penciptaan dunia, yaitu: tatanan, waktu dan hidup. Sorotan atas Kejadian 1-11 sebenarnya bukan gagasan *Creatio Ex Nihilo*, melainkan tindakan keteraturan Yahweh. Sekarang tatanan kosmos dikaitkan dengan tatanan moral dan sosial; ketidakteraturan moral; kekerasan, air bah.

Selanjutnya dalam Mazmur 19:2-5b, berisi tentang kosmos sebagai buah tangan Tuhan. Kosmos bukan hanya undangan untuk percaya kepada Allah sebagai pencipta, melainkan desakan untuk terus menerus memuji dan memuliakan Tuhan melalui doa-doa. Kosmos bukan hanya mengungkapkan kebesaran Tuhan tetapi mendorong manusia untuk beriman dan memuji Tuhan.

Sedangkan dalam Kitab Perjanjian Baru, tidak menggambarkan konsep kosmologis khusus sebagai bagian pewartaan integral dari injil. Gambaran tentang kosmos dalam Perjanjian Baru di pandang sebagai sarana untukewartakan Injil. Perjanjian Baru tidak berbicara tentang kosmos dirinya, sebagai benda belaka, namun pembicaraan tentang kosmos dikaitkan dengan dunia manusia, tempat Tuhan bertindak dan

manusia melakukan sesuatu secara bertanggung jawab.

Dunia dan sejarah selalu berada di bawah kuasa tindakan penciptaan dan penyelamatan Illahi. Kodrat dan kebebasan manusia kembali memasuki tingkat penciptaan Illahi yang menyelamatkan. Pengakuan iman akan penciptaan langit dan bumi oleh Tuhan (Kisah 17:24; 4:24). Penciptaan berdimensi Kristosentris (Kolose 1:15-17), tidak ada unsur satu pun di atas permukaan bumi yang dapat terpisah dari kuasa Kristus.

Tuhan telah menciptakan dunia dalam Kristus sebagai titik tolak keteguhan, dasar primordial dan kekal awal dan akhir (Wahyu 1:18). Kalau begitu dunia tidak bisa dipandang lepas dari Tuhan dalam Yesus Kristus. Dunia kita terus menerus dilalui dan diresapi kekuatan Illahi yang selalu menang.

Semua yang diciptakan dikuduskan oleh Firman Allah dan doa adalah baik, maka harus diterima dengan syukur. Tanggung jawab orang Kristen secara khusus dihadapan dunia terutama melihat apa yang dikehendaki Allah. Dengan demikian orang Kristen mengubah bentuk dunia dari dalam, menghadapi semua keadaan di dunia oleh Roh Allah. Untuk mengubah membebaskan dunia, umat Allah harus melakukan tindak pembaharuan hati dan dengan tingkah laku sesuai dengan kehendak Allah.

Dalam surat- Nya kepada Jemaat di Roma 8:18-27, Paulus menyoroti dunia yang diciptakan Tuhan sebagai suatu keseluruhan. Pandangan dan sikap manusia terhadap alam semesta berdimensi Antroposentrik, tetapi bukanlah Antroposentrik Subyektif yang hanya memandang alam semesta memiliki nilai sejauh menjamin keuntungan manusia. Tempat kita dalam tatanan penciptaan ditentukan oleh dan hubungan manusia dengan segala ciptaan dalam keterkaitannya dengan Tuhan.

Kita seharusnya memandang segala sesuatu di atas permukaan bumi sebagai sarana untuk menemukan tujuan tertinggi untuk memuji dan memuliakan Tuhan bukan untuk manusia. Seluruh peristiwa penciptaan ditandai dengan awal yang menggembirakan. Sejak semula Tuhan telah menyatakan keindahan ciptaan-Nya. Jagad raya terang, lautan, tumbuhan, hewan, semua diciptakan-Nya dalam keadaan baik (bdk Kej 1). Semua unsur dalam alam saling terkait dalam hubungan secara organik.<sup>1</sup>

## Paradigma Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Menurut Ajaran Agama Hindu

Paradigma perlindungan dan pengelolaan lingkungan menurut ajaran Agama Hindu pada dasarnya berpangkal pada kitab suci Weda, dan kerangka dasar dari agama Hindu yaitu, *Tattwa, Susila* dan *Upacara*.

Ajaran *Tattwa* memberikan petunjuk filosofis yang mendalam mengenai pokok-pokok keyakinan maupun mengenai konsepsi ketuhanan, sedangkan ajaran *susila* merupakan kerangka untuk bertingkah laku yang baik sesuai dengan *dharma*, dan upacara yang merupakan kerangka untuk menghubungkan diri dengan Tuhan dalam bentuk persembahan.

Esensi dari upacara pada dasarnya adalah *yadnya* korban suci dengan hati tulus ikhlas, serta dasar hukum dari *yadnya* adalah "*Rna*" (*Dewa Rna, Rsi Rna dan Pitra Rna*). Konsep dasar agama Hindu mengenai hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan hidup dimulai dari konsep "*Rta*" dan "*Yadnya*".

***Rta***, manusia merupakan bagian imanen (tak terpisahkan) dari alam yang setiap tahap dalam kehidupannya dikuasai oleh fenomena dan hukum alam. Semua yang ada ini tunduk pada alam semesta, tidak ada sesuatu apapun yang luput dari hukum yang berlaku dalam dirinya. Matahari terbit di timur dan tenggelam di barat, air mengalir ketempat yang lebih rendah, api membakar, angin berhembus, manusia lapar, haus dan akhirnya mati, karena memang demikianlah hukum yang berlaku pada dirinya.

Umat Hindu memikul kewajiban untuk menjaga lingkungan agar tetap dalam keadaan harmoni. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Kitab *Atharwaweda* (XII:1):

***'satyam brhad rtam nram diksha tapa brahma yajna prthirviam dharayanti'***

satya, rta, diksa, tapa, brahma dan yajna inilah yang menegaskan bumi, satya adalah kebenaran, yang diwujudkan dengan berbuat kebajikan, rta adalah hukum yang sepatutnya secara sadar haruslah ditaati, diksa adalah kesucian yang diwujudkan dengan trikaya parisudha (berpikir, berkata dan berbuat diatas kebenaran), yajna adalah persembahan (korban suci), brahma adalah brahman yang tiada lain adalah Tuhan / Sanghyang Widhi sendiri (widhi tattwa), tapa adalah pengendalian yang selalu mampu mewujudkan

<sup>1</sup>) <http://forest4betterlife.blogspot.com/2013/07/perspektif-agama-katolik-terhadap.html>

kebenaran berdasarkan dharma sehingga dari satya mewujudkan siwam, dari siwam mewujudkan sundaram (kebenaran, kesucian, keindahan).

**Yadnya**, hubungan antara manusia dengan alam pada hakekatnya adalah untuk menciptakan keadaan yang harmonis, seimbang antara unsur-unsur yang ada pada alam dan unsur-unsur yang dimiliki oleh manusia. Keseimbangan inilah yang harus selalu dijaga, dan salah satu cara yang ditempuh adalah dengan melakukan yadnya.

Untuk menjaga konteks hubungan yang baik antara manusia dengan lingkungannya, masyarakat Bali misalnya, melakukan upacara **Tumpek Bubuh** dan **Tumpek Kandang**. Dasar filosofis upacara Tumpek Bubuh adalah konsepsi / sikap untuk memberi sebelum menikmati, dalam konteks dengan pelestarian sumber daya hayati, sebelum manusia menikmati dan menggunakan tumbuh-tumbuhan sebagai bagian menu makanan haruslah diawali dengan proses penanaman dan pemeliharaan, misalnya seorang petani sebelum menikmati nasi, ia terlebih dahulu menanam padi.

Sedangkan upacara Tumpek Kandang, secara filosofis mendorong agar manusia selalu mencintai segala jenis satwa, dan berpegang pada ajaran bahwa manusia dengan lingkungan ibarat singa dengan hutan, singa adalah penjaga hutan dan hutanpun menjaga singa. Dalam Kitab Suci Bhagawadgita, III:10, dinyatakan:

**‘sahayajnah prajah srstva, puro’vaca prajapatih, anena prosavisyadhvam, esa vo’stv istakamadhuk’**

Dahulu kala Tuhan menciptakan manusia dengan yajna dan berkata : ‘dengan yajna pulalah hendaknya engkau berkembang, dan biarlah ini (bumi) menjadi sapi perahanmu, dengan maksud bahwa bumi / alam / lingkungan ini menjadi sapi perahanmu untuk dapat memenuhi keinginan manusia untuk dapat hidup yang layak dan harmoni, selalu dipelihara dengan baik dan diusahakan seoptimal mungkin bagi kemakmuran bersama.

**‘annad bhavanti bhutani, parjanya annasambhawah, yajna bhavati parjanyo, yajnah karma samudbhawah’**

Karena makanan makhluk hidup, karena hujan makanan tumbuh, karena yajna persembahkan hujan turun, dan dari persembahkan melahirkan karma perbuatan.

Manusia sebagai komponen sentral dalam sistem lingkungan ini sudah sepatasnya selalu menjaga

keseimbangan diantara komponen-komponen lingkungan yang lainnya. Dalam Kitab Bhagawadgita ada disebutkan:

**‘Istan bhogan hi vo deva, desvante yadnya bhavitah, Tair dattan aoradayai bhyo, yo blunte stena eva sah’**

Dipelihara oleh yadnya, para dewa akan memberi kesenangan yang kami ingini, ia yang menikmati ini tanpa memberikan balasan kepadanya adalah pencuri.

Apabila manusia hanya ingin mencari kesenangan tanpa terlebih dahulu memberi kesenangan terhadap makhluk lain adalah pencuri. Manusia yang semena-mena menjadikan sumber hidupnya sebagai obyek kesenangan tidak disertai tindakan memelihara sama dengan perilaku pencuri. Mengambil tanpa sebelumnya memberi, menikmati dengan tidak memberi, menggunakan tanpa sikap memelihara, sama dengan perilaku pencuri.

Hubungan timbal balik antara manusia dan alam harus selalu dijaga, salah satu cara yang dipakai untuk menjaga hubungan timbal balik ini adalah dengan upacara (*caru*). Ada beberapa jenis dan tingkatan *caru* tersebut yaitu, *ekasatha*, *pancasatha*, *pancakelud*, *rsighana*, *baliksumpah*, *labuh gentuh*, *pancawalikrama* dan *tawur ekadasarudra* (ibgiwiyana, 2012).

### **Paradigma Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Menurut Ajaran Agama Budha**

Paradigma perlindungan dan pengelolaan lingkungan menurut ajaran Agama Budha tercermin dari ayat suci ini:

“Bagai seekor lebah yang tidak merusak kuntum bunga, baik warna maupun baunya, pergi setelah memperoleh madu, begitulah hendaknya orang bijaksana mengembara dari desa ke desa” (*Dhp. 49*).

Dalam ekosistem, lebah tidak hanya mengambil keuntungan dari bunga, tetapi juga sekaligus membayarnya dengan membantu penyerbukan. Perilaku lebah memberi inspirasi, bagaimana seharusnya menggunakan sumber daya alam yang terbatas.

Membedakan sesuatu yang hidup dari benda mati, tetapi menurut prinsip saling bergantung pada kehidupan mengandung unsur-unsur yang tidak hidup. Apabila meneliti ke dalam diri sendiri, akan melihat bahwa manusia memerlukan dan memiliki mineral atau unsur anorganik lainnya. Ujar Thich Nhat Hanh (Wijaya-Mukti, 2004:419),

jangan berpikir benda-benda ini tidak hidup. Atom selalu bergerak, elektron pun bergerak.

Manusia adalah bagian integral dari keseluruhan masyarakat dan alam semesta. Muncul dari alam, dipelihara oleh alam, dan kembali ke alam. Thich mengatakan dalam kehidupan lampau adalah tumbuh-tumbuhan, dan bahkan dalam kehidupan ini terus menjadi pohon-pohon. Tanpa pohon-pohon, tidak dapat punya orang, oleh karena itu, pohon-pohon dan orang-orang berada dalam tali-temali. Manusia bagaikan pohon dan udara, belukar dan awan. Bila pepohonan tidak dapat hidup, manusia tidak dapat hidup pula.

Terdapat kontinuitas dari dunia dalam dan dunia luar, dan dunia adalah “diri-luas” (*large-self*). Manusia harus menjadi “diri-luas” tersebut dan peduli terhadapnya. Memandang sehelai kertas, melihat hal-hal lain pula, awan, hutan, penebang kayu. Saya ada, maka itu Anda ada. Anda ada, maka itu saya ada. Manusia saling tali-temali, itulah tatanan antar makhluk.

*Agganna-sutta* meriwayatkan hubungan timbal-balik antara perilaku manusia dan evolusi perkembangan tumbuh-tumbuhan. Jenis padi (*sali*) yang pertama dikenal berupa butiran yang bersih tanpa sekam. Padi dipetik pada sore hari, berbuah kembali keesokan harinya. Dipetik pagi-pagi, berbutir masak kembali di sore hari. Semula manusia mengumpulkan padi secukupnya untuk sekali makan. Kemudian timbul dalam pikiran manusia, bukankah lebih baik mengumpulkan padi yang cukup untuk makan siang dan makan malam sekaligus? Pikiran berikutnya yang timbul mudah diterka lebih baik lagi kalau dikumpulkan untuk dua hari, empat hari, delapan hari, dan seterusnya. Sejak itu manusia mulai menimbun padi. Padi yang telah dituai tidak tumbuh kembali. Maka, akibat keserakahannya, manusia harus menanam dan menunggu cukup lama hingga padi yang ditanamnya berbuah. Batang-batang padi mulai tumbuh berumpun. Lalu butir-butir padi pun berkulit sekam (*D. III. 88-90*).

Sikap yang terpusat pada diri manusia dan anggapan bahwa dunia ini disediakan untuknya saja, tidak membuat hidup manusia menjadi lebih baik. Individualisme dan kapitalisme ataupun lawannya sosialisme dan komunisme membayar kemajuan duniawi dengan permasalahan lingkungan. Lingkungan hidup menjadi tidak terpelihara rusak dan justru mengancam kehidupan manusia sendiri. Hal itu terjadi karena kehidupan non-materi atau kemajuan rohani tidak memperoleh tempat yang wajar.

Falsafah hidup Buddhis menghendaki keseimbangan antara pemenuhan kepentingan materi dan spiritual. Keseimbangan hidup semacam itu, menurut *Cakkavatti-sihanada-sutta*, sekalipun kepadatan penduduk bertambah karena tingkat kematian menurun atau harapan hidup manusia meningkat, manusia masih dapat cukup makan (*D.III.75*).

Buddha mendekati lingkungan alam dan hubungan manusia yang alami dilukiskan dalam kitab suci berguna untuk menciptakan suatu atmosfer menyenangkan dalam kehidupan di atas bumi. Buddhisme menunjukkan cara pemecahan masalah krisis lingkungan. Sehubungan dengan pengamatan ekologis Buddhis memperkuat sikap ramah kepada alam dan meneliti hubungan tumbuh-tumbuhan, orang, dan binatang satu sama lain dari sudut persahabatan dan keselarasan.

Tiga peristiwa utama menyangkut kehidupan Buddha, kelahiran, penerangan, dan kematian, mengambil tempat di bawah pohon terbuka. Buddha menasehatkan kepada biarawan untuk mencari-cari tempat yang luas di tengah hutan dan kaki pohon untuk praktek meditasi. Udara menyenangkan, tenang dalam suatu lingkungan alami dipertimbangkan sebagai sarana untuk pertumbuhan spiritual.

Perhatian Buddha untuk hutan dan pohon digaribawahi dalam *Vanaropa Sutta* (*S.I.32*), di mana konon penanaman kebun (*aramaropa*) dan hutan (*vanaropa*) adalah tindakan yang berjasa, menganugerahkan jasa siang malam sebagai penolong. Dengan jelas Buddha menimbang rasa bagi aspek hutan dan pohon yang bermanfaat. ‘*Vana*’ atau hutan dalam *Dhammapada* digunakan oleh Buddha sebagai perumpamaan kata-kata penuh arti diberlakukan bagi konteks dunia saat ini: tebanglah hutan (nafsu) sampai habis, jangan tinggalkan satu pohon pun. Dari hutan itulah tumbuh rasa takut (*Dhp.283*).

Dalam Vinaya Buddha menetapkan bahwa seorang bhikkhu yang menyebabkan kerusakan pada tanaman dinyatakan bersalah. Ajaran Buddha mengenai sikap menghormati dan tanpa kekerasan, tidak hanya berlaku terhadap semua makhluk hidup, tetapi juga terhadap tumbuh-tumbuhan. Buddha Gotama dan siswa-Nya tidak merusak biji-bijian yang masih dapat tumbuh dan tidak akan merusak tumbuh-tumbuhan. (*D.I.5*). Di musim hujan (*Vassa*) para bhikkhu melakukan “rakatan dan tidak melakukan perjalanan menghindari kemungkinan dan menginjak tunas-



tunas tanaman atau mengganggu kehidupan “binatang-binatang kecil yang muncul setelah hujan (*Vin.I.137*).

Peradaban menghendaki hidup ini memanfaatkan sumber alam yang tersedia. Namun karena hidup manusia bukan benalu, maka ia seharusnya berusaha memulihkan sumber alam yang telah dipakainya. Orang yang pandai dan bijaksana akan berusaha meningkatkan kesejahteraan atau mencapai sukses yang sebesar-besarnya hanya dengan menggunakan sumber daya yang minimal, seperti ia meniupkan napasnya membuat api kecil menjadi besar (*Ja.I.123*).

Buddhisme menekankan manusia untuk hidup selaras dengan lingkungan, yang berarti bahwa manusia adalah bagian dari alam dan hidup di alam. Oleh karena itu manusia ditekankan untuk tidak merusak alam dan berusaha menjaga kelestarian alam.<sup>2</sup>

### **Paradigma Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Menurut Ajaran Agama Konghucu**

Manusia wajib menggunakan kecerdasannya itu untuk menempuh jalan hidupnya sendiri dan dapat menyelamatkan kelestarian kehidupan di dunia. Hubungan antara manusia bergantung pada berkembangnya sifat cinta kasih, kebajikan atau ren (仁), dan sifat keadilan atau yi (义) pada anggota masyarakat. Dua sifat ini telah diberikan Tuhan kepada manusia, tetapi manusia harus belajar untuk memperkuat dan melaksanakannya. Apabila sekelompok manusia telah berkembang sifat kebajikan dan keadilan, mereka dapat bekerja sama dan hidup rukun. Apabila sifat kebajikan dan keadilan ini belum berkembang dalam masyarakat, tidak ada kerukunan dan kedamaian dalam masyarakat itu.

Manusia hidup dalam alam, mendapat makan dari alam, hubungan manusia dengan alam bergantung pada pemahaman manusia terhadap gejala alam dan hukum alam, yang disebut pengetahuan alam. Manusia yang mempunyai pengetahuan alam yang banyak dan mendalam dapat memanfaatkan sumber daya alam untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Masyarakat yang kurang pengetahuan alamnya hanya dapat memanfaatkan sedikit saja sumber daya alam.

San Cai, atau Tiga Entitas Utama merupakan ontologi dari filsafat dan agama Khonghucu, bukan

bersifat fisik, tetapi bersifat abstrak. Ajaran Khonghucu mengakui bahwa Tuhan sebagai asal-usul alam semesta dan juga mengendalikan sistem pergerakan alam. Manusia mempunyai kehendak bebas untuk menentukan pilihan dan juga mempunyai tanggungjawab atas perbuatannya sendiri. Dengan ontologi San Cai itu, agama Khonghucu menekankan pada tanggungjawab manusia kepada Tuhan, Sang Pencipta, tanggung jawab kepada sesama manusia, dan kepada bumi tempat hidupnya. Konsep ini dikenal dengan ungkapan Tian Ren He Yi (天人合一) atau Tuhan dan Manusia bersatu.

Guna menjelaskan pengertian San Cai, lebih mudah dimulai dari Di Dao atau hubungan manusia dengan alam, dilanjutkan hubungan manusia dengan manusia atau Ren Dao, dan hubungan manusia dengan Tuhan atau Tian Dao.

### **Di Dao (Hubungan manusia dengan alam)**

Alam dan bumi adalah tempat hidup manusia dan makhluk hidup lain. Tubuh manusia berasal dari unsur-unsur kimiawi yang berasal dari bumi. Dengan perkataan lain, tubuh manusia berasal dari bumi dan mendapatkan makanan dari bumi, sedangkan roh manusia diperoleh dari Tuhan. Manusia mempunyai roh dan raga, oleh karena itu, manusia wajib menjaga kelestarian alam agar sumber kehidupannya tidak habis.

Dalam kepercayaan orang Tionghua zaman purba, bumi dijaga oleh Malaikat Bumi, disebut Fu De Zheng Shen (福德正神), artinya dewa yang memberi rejeki dan menjaga perilaku kebajikan manusia. Pemujaan terhadap Malaikat Bumi ini tetap dilestarikan oleh agama Khonghucu.

Mitos Malaikat Bumi ini menyangkut dua kepentingan yaitu menjaga kelestarian alam dan menjaga perilaku manusia. Sampai sekarang banyak kelenteng dibuat oleh masyarakat penganut agama Khonghucu untuk menghormati Malaikat Bumi.

Agama Khonghucu mengajarkan agar masyarakat mempelajari sifat-sifat benda yang berada di bumi, dan dapat memanfaatkannya untuk meringankan beban hidup. Agama Khonghucu mengajarkan sebagai berikut “Karena manusia sudah dapat membuat perahu maka tidak perlu menyeberangi sungai dengan berenang. Orang melakukan perjalanan jauh tidak perlu berjalan kaki

<sup>1)</sup> <http://sukhawardhana.blogspot.com/2012/10/pengembangan-kesadaran-lingkungan.html>

karena sudah ada kereta yang ditarik kuda”.. Itu artinya agama Khonghucu sangat menghargai teknologi karena dapat meringankan pekerjaan manusia. Teknologi berkaitan dengan ilmu pengetahuan alam, yaitu memanfaatkan sumber daya alam, air, angin, dan hasil tambang untuk meringankan hidup manusia.

Dalam usaha menyejahterakan hidup manusia, pemanfaatan sumber daya alam adalah usaha yang sangat penting. Menurut van Peursen (1976), teknologi adalah memperbesar fungsi anggota badan manusia, misalnya, kapak membantu fungsi tangan. Kereta membantu fungsi kaki. Kaca mata membantu fungsi mata.

### **Ren Dao (Hubungan Kemanusiaan)**

Hubungan antar-manusia adalah hubungan yang sangat penting. Hubungan itu perlu dijaga keselarasannya supaya semua bisa bekerja sama dengan baik. Manusia dalam berinteraksi perlu memperhatikan kedudukan dan kehormatan orang lain. Hubungan antar-manusia perlu dilandasi kebajikan atau cinta kasih dan keadilan.

### **Tian Dao (Hubungan manusia dengan Tuhan)**

Adanya pengakuan terhadap sifat-sifat Tuhan membuktikan bahwa agama Khonghucu mengakui adanya kesadaran transenden. Orang yang beriman menyadari bahwa ketaatannya kepada hukum Tuhan ikut menentukan posisi orang tersebut dalam kehidupan duniawi. Artinya, orang yang beriman kepada Tuhan diyakini akan mendapat kedudukan baik di dunia ini. Kepatuhan dan rasa hormat kepada Tuhan akan membimbing perilaku manusia, dan perilaku itu berpengaruh langsung kepada nasib manusia, sebaliknya, orang yang tidak beriman perilakunya hanya mengikuti emosi dan ambisinya.

Peran agama terhadap kehidupan manusia amat penting. Agama tidak hanya memberikan harapan kepada manusia, tetapi juga menyalurkan emosi manusia yang tersumbat. Dalam hidupnya, manusia mengalami banyak masalah yang tidak dapat diatasi.. Apabila menghadapi masalah seperti itu, untuk mencari jawabannya manusia dapat masuk ke dunia yang lebih tinggi yaitu dunia transenden, atau Tian Dao.(天道). Dalam dunia transenden semua masalah yang ruwet diberi makna sendiri. Tuhan memiliki sifat-sifat sebagai berikut.

1) Kekuasaan Tuhan itu mutlak, atau Tian Zhi (天职), tidak terpengaruh oleh apa pun. Tidak

ada yang dapat menggugat keputusan Tuhan. Tuhan sebenarnya sudah berlaku adil, semua makhluk hidup disediakan makanan, tetapi mereka harus mengambilnya sendiri dengan bekerja, yang malas tidak mendapat rejeki.

- 2) Tuhan Yang Maha Pencipta, atau Tian Gong (天共). Tuhan telah menciptakan alam dan isinya, manusia sebagai makhluk paling cerdas selayaknya dapat memelihara alam ini karena menjadi sumber hidupnya. Kenyataannya, tidak semua manusia dapat menjaga kelestarian alam. Manusia yang sudah berbudaya tinggi dan menguasai ilmu pengetahuan tentang lingkungan hidup dapat melestarikan alam karena mereka telah mempunyai cukup pengetahuan tentang fungsi dan manfaat alam dan isinya.
- 3) Tuhan memberi manusia pancaindra dan memfungsikannya agar manusia dapat mengenal dunia luar, dan memanfaatkan fasilitas yang ada di alam ini untuk meringankan hidupnya, sifat ini disebut Tian Jun (天君). Akan tetapi, manusia juga perlu pengetahuan, perlu belajar, agar dapat memanfaatkan pancaindra secara optimal. Manusia tidak hanya mampu memahami benda-benda, tetapi juga dapat menciptakan simbol dan huruf sehingga dapat menyimpan pengalaman dan memindahkannya kepada orang lain yang berada di ruang dan waktu yang berbeda.
- 4) Tuhan memberi manusia organ tubuh dan mengatur fungsinya agar manusia selalu sehat dan bahagia, sifat itu disebut Tian Guan (天官). Manusia wajib belajar menjaga tubuhnya sendiri agar selalu sehat. Untuk itu, manusia perlu pengetahuan tentang kesehatan.
- 5) Tuhan memberi manusia perasaan agar dapat membedakan antara penderitaan dan kesenangan, sifat itu disebut Tian Qing (天情). Setiap manusia dapat merasakan penderitaan dan kesenangan, tetapi untuk mengendalikan diri agar tidak jatuh dalam penderitaan dan bisa memperoleh kesenangan yang benar, perlu belajar dalam waktu lama.
- 6) Tuhan memberi manusia makanan agar dapat hidup dan berumur panjang, sifat itu disebut Tian Yang (天養). Namun, manusia harus belajar memilih makanan yang menyehatkan, bukan hanya makanan yang enak dan membuat perut kenyang.
- 7) Tuhan memberi manusia alam semesta yang tertib

dan manusia juga harus membuat masyarakat yang tertib. Tuhan memberikan ketertiban di alam semesta ini, Ketertiban dari Tuhan itu disebut Tian Zheng (天 政). Manusia diperintah agar menjaga kelestarian alam, menjadikan alam ini sebagai tempat yang aman dan nyaman, tetapi manusia perlu belajar hidup tertib. Dalam masyarakat yang kurang berbudaya, orang-orangnya belum mampu menertibkan hidupnya sendiri, belum mandiri, dan tidak dapat menjaga kelestarian lingkungan alam maupun lingkungan sosial (spocjournal, 2010).

Seluruh agama yang berkembang dan diyakini oleh masyarakat Indonesia memiliki paradigma perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang dituangkan dalam ajaran-ajarannya. Paradigma tersebut seharusnya dapat menuntun para pemeluknya untuk senantiasa menjaga dan melestarikan lingkungan, agar kehidupan yang baik tetap dapat terjaga kelangsungannya sepanjang masa.

## SIMPULAN

Bangsa Indonesia memiliki falsafah hidup dan sekaligus merupakan dasar Negara berupa Pancasila. Sila pertama Pancasila menyatakan: “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Sila ini menegaskan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang ber-Tuhan, yang menyatakan kepercayaan dan

ketaqwaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Bangsa Indonesia percaya dan meyakini bahwa seluruh kehidupan yang ada di alam semesta ini adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang harus dijaga kelestariannya.

Seluruh ajaran agama yang dianut oleh bangsa Indonesia mengajarkan tentang perintah untuk menjaga dan melindungi lingkungan hidup serta memanfaatkannya dengan cara yang bijaksana. Seluruh ajaran agama melarang adanya perusakan lingkungan hidup. Apabila upaya perlindungan lingkungan dapat dilakukan berdasarkan keyakinan atas dasar perintah Tuhan, maka upaya ini akan dapat mencapai hasil yang sempurna. Karena keyakinan akan menuntun setiap orang untuk menjalankan semua perintah dan menjahui semua yang dilarang.

Jika *Arne Naes* dengan *Deep ecology* nyatelah berhasil menjadikan gerakan perlindungan lingkungan sebagai gaya hidup (*life style*), maka tentunya jika upaya perlindungan lingkungan yang didasarkan atas keyakinan bangsa Indonesia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, akan dapat memberikan hasil yang lebih efektif dari pada sekedar gaya hidup/*life style*. Keyakinan tersebut akan menjadi kekuatan moral (*morall force*) yang menuntun semua stake holder (Pemerintah, pengusaha, masyarakat) untuk mewujudkan upaya perlindungan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, apapun halangan yang dihadapi

## Daftar Rujukan

[http://www.sabda.org/reformed/etika\\_lingkungan\\_hidup\\_dari\\_perspektif\\_tologi\\_kristen](http://www.sabda.org/reformed/etika_lingkungan_hidup_dari_perspektif_tologi_kristen)  
<http://forest4betterlife.blogspot.com/2013/07/perspektif-agama-katolik-terhadap.html>  
<http://ibgwiwana.wordpress.com/2012/04/05/konsep-konsep-ajaran-agama-hindu-dalam-pengelolaan-lingkungan-hidup-wana-kertih-2/>

<http://sukhawardhana.blogspot.com/2012/10/pengembangan-kesadaran-lingkungan.html>  
<http://www.spocjournal.com/filsafat/193-san-cai-tiga-entitas-utama-ontologi-dari-filsafat-dan-agama-khonghucu.html>  
<http://forest4betterlife.blogspot.com/2013/07/perspektif-agama-katolik-terhadap.html>  
<http://sukhawardhana.blogspot.com/2012/10/pengembangan-kesadaran-lingkungan.html>